

**PENERAPAN TERAPI OKUPASI : MEMBUAT BINGKAI FOTO
DARI KERTAS KORAN PADA KLIEN RISIKO PRILAKU
KEKERASAN BERULANG DI RUMAH SAKIT JIWA TAMPAN**

**Winda Permata¹, Isna Ovari²
STIKes Pekanbaru Medical Center**

Email : permataw61@gmail.com¹, isnaovari70@gmail.com²

ABSTRAK

Gangguan jiwa merupakan sebuah perubahan yang ditandai dengan berbagai faktor seperti suasana hati, perilaku, pemikiran dan kognisi. Gangguan mental juga bisa digolongkan sebagai sebuah sindrom yang muncul akibat pola perilaku tertentu yang terkait dengan gejala penderitaan, yang memengaruhi satu/lebih fungsi vital di diri manusia. Berdampak ke fungsi psikologis/tingkah laku biologis individu, yang berpotensi menimbulkan gangguan di masyarakat (Zega et al., 2020). Di kasus perubahan perilaku yang memperlihatkan risiko kekerasan, intervensi keperawatan sangat diperlukan. Penanganan risiko ini bisa dilaksanakan dengan 2 pendekatan, yaitu farmakologis serta non-farmakologis. Terapi farmakologis melibatkan penggunaan obat antipsikotik, sementara pendekatan non-farmakologis mencakup terapi generalis, terapi modalitas, serta terapi komplementer yang bisa diajarkan pada pasien. Bentuk terapi non-farmakologis ialah terapi okupasi dengan membuat bingkai foto dari kertas koran (Belakang, 2022). Setelah pelaksanaan terapi okupasi ini, ditemukan adanya penurunan gejala risiko kekerasan, dengan P1 mengalami penurunan skor sebesar 3 poin serta P2 sebesar 4 poin. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Astriyana., 2019) memberikan intervensi terapi melipat kertas pada Klien Risiko Prilaku Kekerasan yang di lakukan kepada 2 subjek pasien RPK, dengan pelaksanaan 5 kali pertemuan bahwa terjadi peningkatan keahlian membuat bingkai foto dari kertas koran ialah di P1 dari 45,4% ke 100% (sangat baik) serta di P2 dari 36,3% (kurang) ke 81,8% (sangat baik). Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian sebelumnya diketahui hasil bahwa terapi membuat bingkai foto dari kertas koran dapat menurunkan Risiko Prilaku Kekerasan Klien, keahlian serta kesuksesan saat melaksanakan terapi menjadi aspek positif bagi penderita yang akan meminimalisir Risiko Prilaku Kekerasan (Yain, 2020).

Kata Kunci: Prilaku Kekerasan, Terapi Okupasi.

ABSTRACT

Mental disorders are changes characterized by various factors such as mood, behavior, thinking and cognition. Mental disorders can also be classified as a syndrome that arises due to certain behavioral patterns associated with symptoms of suffering, which affect one or more vital functions in humans. Impacting the psychological function/biological behavior of individuals, which has the potential to cause disturbances in society (Zega et al., 2020). In cases of behavioral changes that show a risk of violence, nursing intervention is essential. Handling this risk can be carried out with 2 approaches, namely pharmacological and non-pharmacological. Pharmacological therapy involves the use of antipsychotic drugs, while non-pharmacological approaches include generalist therapy, modality therapy, and complementary therapies that can be taught to patients. The form of non-pharmacological therapy is occupational therapy by making photo frames from newspaper (Belakang, 2022). After implementing this occupational therapy, a decrease in symptoms of risk of violence was found, with P1 experiencing a decrease in score of 3 points and P2 by 4 points. Meanwhile, research conducted by (Astriyana., 2019) provided paper folding therapy intervention to Clients at Risk of Violent Behavior which was carried out on 2 RPK patient subjects, with the implementation of 5 meetings that there was an increase in the expertise of making photo frames from newspaper, namely in P1 from 45.4% to 100% (very good) and in P2 from 36.3% (less) to 81.8% (very good). It can be concluded from several previous studies that the results of therapy for making photo frames from newspaper can reduce the Risk of Violent Behavior of Clients, expertise and success when carrying out therapy are positive aspects for sufferers who will minimize the Risk

of Violent Behavior (Yain, 2020).

Keywords: *Violent Behavior, Occupational Therapy.*

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan sebuah perubahan yang ditandai dengan berbagai faktor seperti suasana hati, perilaku, pemikiran dan kognisi. Gangguan mental ialah muncul dari berbagai pola tingkah laku unik berkaitan dengan gejala ketidaknyamanan di satu/beberapa fungsi penting manusia. Fungsi-fungsi ini mencakup aspek psikologis serta biologis yang bisa berdampak negatif di kehidupan sosial seseorang (Zega et al., 2020). Gangguan mental ditandai perubahan kondisi jiwa individu saat berinteraksi, yang bisa memicu tingkah laku kekerasan pada individu lain selama interaksi sosial (Anisa et al., 2021)

Risiko terkait tingkah laku kekerasan merujuk ke situasi di mana individu bertindak yang berpotensi membahayakan fisik, baik dirinya sendiri, orang lain/lingkungan sekitarnya (Malfasari et al., 2020). Tindakan kekerasan mencerminkan kehilangan kontrol atas perilaku, yang bisa diarahkan ke diri sendiri, orang lain/lingkungan sekitar. Kekerasan pada diri sendiri bisa muncul seperti melukai diri//bunuh diri/mengabaikan diri sendiri. Sementara itu, tindakan agresif ke individu lain ialah usaha guna melukai/bahkan membunuh individu lain. Di konteks lingkungan, tingkah laku kekerasan bisa berupa tindakan merusak, antaranya melemparkan objek berbahaya, seperti kaca serta genting, yang mengancam keselamatan juga kesehatan lingkungan (Belakang 2022).

Dampak yang dapat muncul akibat dari perilaku kekerasan yaitu dapat menyakiti, melukai bahkan sampai menimbulkan kematian, sehingga dapat memunculkan timbulnya stigma dari masyarakat individu dengan perilaku kekerasan. Stigma yang berkembang di masyarakat akan mempengaruhi proses pemulihan penderita gangguan jiwa tersebut, integrasi di dalam masyarakat dan juga dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup klien dengan gangguan jiwa (Setiawan et al., 2015). Guna meminimalisir peluang tingkah laku kekerasan maka dibutuhkan asuhan keperawatan pada penderita dengan risiko berperilaku keras, sehingga pasien ataupun orang lain akan aman dari perilaku kekerasan dalam bentuk fisik maupun kata-kata.

Beberapa perubahan perilaku yang berpotensi risiko kekerasan membutuhkan intervensi dengan tindakan keperawatan. Penanganan bagi risiko perilaku kekerasan bisa dengan 2 pendekatan, antaranya farmakologis serta non-farmakologis. Terapi farmakologis pemberian obat-obatan antipsikotik, sementara non-farmakologis, penderita bisa diajarkan berbagai terapi misalnya terapi generalis, terapi modalitas, serta terapi komplementer. Salah satu bentuk terapi non-farmakologis yang bisa diterapkan yaitu terapi okupasi, yang melibatkan aktivitas membuat bingkai foto dari bahan kertas koran (Belakang 2022)

Terapi okupasi ialah kombinasi ilmu pengetahuan serta seni yang berguna mendorong individu berpartisipasi beraktifitas tertentu (Ridfah et al., 2021). Para terapis okupasi bertugas membantu para individu yang menghadapi problem pada fungsi motorik, sensorik, kognitif, serta fungsi sosial, yang bisa menimbulkan kesulitan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, termasuk perawatan diri, aktifitas produktif, serta aktivitas guna mengisi waktu luang. (Journal, Cetak, and Online 2022).

Manfaat umum dari terapi okupasi (membuat bingkai foto dari kertas) ialah guna mendukung individu yang mengalami kelainan fisik/gangguan mental, serta memperkenalkan mereka ke lingkungan yang ada, agar mereka ada kemajuan, perbaikan, serta pemeliharaan di kualitas hidup mereka. Penderita akan menjalani pelatihan khusus yang dirancang guna menambah kemandirian mereka dengan serangkaian latihan yang terstruktur (Journal, Cetak, and Online 2022).

METODE

Salah satu teknik yang digunakan dalam sintesis pada penulisan narrative re-view adalah Analisis PICOT pada Penerapan Terapi Okupasi : Membuat Bingkai Foto Dari Kertas Koran Pada Klien Risiko Prilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Jiwa Tampan.

Aspek yang Dianalisis	Keterangan Pada Penelitian
Judul Penelitian	Analisis Praktik Klinik Keperawatan Jiwa Pada Klien Resiko Perilaku Kekerasan Dengan Intervensi Inovasi Terapi Okupasi Melipat Kertas Terhadap Perubahan Gejala Marah Di Ruang Mandau 2 RSJ Tampan
Nama Peneliti	Winda 2024
Populasi atau Problem (P)	61 responden yang merupakan Risiko Prilaku Kekerasan
Intervensi (I)	Responden diberikan edukasi melalui media kertas koran tentang mengontrol marah pada klien Risiko prilaku kekerasan
Perbandingan (C)	Kondisi adaptif dan maladaptif ini dapat dilihat atau diukur dari respon yang

	ditampilkan. Dari respon ini kemudian dirumuskan diagnosa Skor SLKI (Respon Umum Fungsi Adaptif) perilaku kekerasan.
<i>Outcome</i> atau Hasil (O)	Intervensi inovasi Okupasi menunjukkan bahwa ada terjadi perubahan perilaku kekerasan dari rentang respon kekerasan (maladaptif) menjadi frustrasi sampai asertif (adaptif). Hal tersebut menjadi indikator bahwa terapi Okupasi dapat merubah perilaku kekerasan dengan masalah resiko perilaku kekerasan
Waktu (T)	Penelitian ini dilakukan di RS Jiwa Tampan

1. Pelaksanaan Evidence Based Nursing

a. Persiapan

- 1) Identifikasi kebutuhan pengembangan terkait perawatan klien dengan gangguan jiwa
- 2) Mencari jurnal terkait edukasi strategi
- 3) pelaksanaan (SP) pada gangguan jiwa
- 4) Menganalisa masalah dengan menggunakan PICOT (Problem, Intervention, Comperation, Outcome dan Time).
- 5) Mahasiswa menyiapkan lembar observasi sebagai alat ukur dari evidence based nursing.

b. Pelaksanaan

- 1) Pelaksanaan evidence based nursing dilaksanakan di RSJ TAMPAN
- 2) Pelaksanaan evidence based nursing dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2024 sampai dengan tanggal 06 Juli 2024
- 3) Jumlah responden yang diberikan evidence based nursing ini yaitu sebanyak 5 klien intervensi. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu mengalami gangguan jiwa yang dirawat di ruangan Mandau 2 RSJ TAMPAN
- 4) Sebelum intervensi dimulai, penulis memberikna penjelasan terlebih dahulu kepada klien mengenai tujuan dan manfaat dari intervensi yang dilakukan
- 5) Setelah mendapatkan persetujuan responden kemudian dilakukan pre-test untuk mengetahui sejauh mana klien paham tentang manfaat terapi okupasi

- 6) Setelah dilakukan terapi selama 5 hari, dilakukan post test untuk mengukur pengendalian marah pada klien
- c. Evaluasi
- 1) Hasil
Melakukan pengukuran pretest dan posttest sebelum dan sesudah dilakukan intervensi
 - 2) Respon
Respon klien terhadap terapi okupasi membuat bingkai foto dari kertas Koran yaitu senang karena bisa melakukan kegiatan dan bisa melatih kesabaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penerapan terapi okupasi membuat bingkai foto dari kertas Koran dengan klien risiko perilaku kekerasan berulang di RSJ Tampan.

No	Nama	Pre	1	2	3	4	5	Post	Perubahan
1	Tn. I	12	11	9	7	5	3	2	10/12x100% = 83,3%
2	Tn. R	20	19	16	14	10	9	5	15/20x100% = 75%
3	Tn. A	9	8	7	5	3	2	1	8/9x100% = 88,8%
4	Tn. R	13	12	15	11	9	6	3	10/13x100% = 76,9%
5	Tn. I	9	8	7	5	4	3	2	7/9x100% = 77,7%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa perubahan terbanyak yaitu Tn. A, lalu diikuti oleh Tn. I selanjutnya diikuti Tn. I dan Tn. R selanjutnya yang terakhir Tn. R. Tn.A dapat dilihat dari tanda dan gejala Klien, dimana Klien mampu dalam hal melakukan terapi okupasi serta sudah bisa menerima situasi dirinya serta penderitanya terlihat semangat guna mengikuti terapi okupasi membuat bingkai foto dari kertas koran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Krissanti, 2019) yaitu setelah dilakukan penerapan terapi okupasi membuat bingkai foto dari kertas koran dihasilkan termuan penurunan tanda serta gejala risiko perilaku kekerasan di P1 3 skor serta di P2 4 skor. Sedangkan riset oleh (Astriyana., 2019) memberi intervensi terapi melipat kertas pada Klien Risiko Perilaku Kekerasan yang dilakukan ke 2 penderita RPK, dengan pelaksanaan 5 kali pertemuan mengalami penambahan keahlian membuat bingkai foto dari kertas koran ialah di P1 dari 45,4% ke 100% (sangat baik) serta P2 dari 36,3% (kurang) ke 81,8% (sangat baik). Bisa di tarik hasil akhir dari beberapa riset sebelumnya dipahami terapi membuat bingkai foto dari kertas koran bisa meminimalisir Risiko Perilaku Kekerasan Klien, keahlian serta kesuksesan pada terapi tersebut menjadi aspek positif bagi pasien yang akan meminimalisir Risiko Perilaku Kekerasan (Yain, 2020).

KESIMPULAN

1. Di ruang Mandau RSJ TAMPAN, dilaksanakan perawatan mental pasien yang berpotensi perilaku kekerasan, di mana teridentifikasi tiga isu keperawatan berlandaskan teori serta kasus yang ada, yaitu risiko kekerasan sebagai problem

perawatan, juga risiko melukai diri sendiri, individu lain, serta lingkungan sebagai konsekuensi dari problem tersebut.

2. Sebelum terapi okupasi, klien memperlihatkan sejumlah tanda serta gejala terkait perilaku kekerasan, termasuk intonasi suara yang sedang, emosi yang tidak stabil, mudah tersinggung, dan ekspresi yang terlihat tegang, yang diukur dengan skala SLKI.
3. Sesudah klien menerima terapi okupasi, kondisi emosionalnya memperlihatkan stabilitas, dengan intonasi suara yang tetap, tingkat mudah tersinggung yang berkurang, ekspresi yang lebih rileks, serta sikap yang kooperatif.
4. Intervensi inovatif di terapi okupasi memperlihatkan ada pergeseran perilaku kekerasan, dari respon yang maladaptif menjadi kondisi frustrasi hingga asertif yang bersifat adaptif. Hal ini memperlihatkan terapi okupasi bisa memodifikasi perilaku kekerasan serta mengurangi risiko terkait dengan perilaku tersebut.

Saran

1. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan bisa berperan aktif mendukung serta memfasilitasi pelaksanaan terapi okupasi bagi klien dengan menerapkan prosedur standar setiap sesi terapi.

2. Bagi Perawat

Temuan dari studi ini bisa menjadi referensi berharga bagi rekan-rekan perawat dalam melaksanakan praktik keperawatan, terutama ketika memberikan perawatan kepada klien yang mengalami gangguan mental.

3. Bagi Klien

Klien yang berisiko mengalami kekerasan diharapkan bisa mengelola emosi kemarahan mereka dengan memanfaatkan terapi yang diajarkan, termasuk teknik inovatif seperti membuat bingkai foto dari kertas koran.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Riset ini bisa menambah sumber bacaan bagi mahasiswa serta memberi panduan tambahan bagi mereka yang nantinya berencana melaksanakan riset yang serupa.

5. Bagi Peneliti

Kegiatan ini berguna menambah keahlian penulis menganalisa dampak terapi okupasi, khususnya membuat bingkai foto dari kertas koran, pada pengurangan emosi marah klien yang berisiko berperilaku agresif, serta memperluas wawasan penulis penyusunan karya ilmiah akhir di program keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

Belakang, A Latar. 2021.

“No Title.”———. 2022. “No Title.” : 1–9.

Budi Anna Keliat, Akemat Pawirowiyono. 2011. “Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok.” : 21–243.

Irmawati, Irmawati, Christine Vita G.P, and Zulmeliza Rasyid. 2021. “Determinan Pemanfaatan Pelayanan Voluntary Counselling and Testing (VCT) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru Tahun 2020.” *Jurnal Kesehatan Komunitas* 6(3): 335–41.

Iyus Yosep, Titin Sutini. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*.

James O’Brien, Marakas. 2013. *Management Information Systems, Sixteenth Edition*. New York: McGraw-Hill/Irwin.

Journal, Malahayati Nursing, Issn Cetak, and Issn Online. 2022. “1* , 2 1-2.” 4: 2744–53.

Maramis, Willy F. 2009. “Buku Ajar Ilmu Kedokteran Jiwa.” : 783.

“No Title.” 2022. : 1–7.

Belakang, A Latar. 2021. “No Title.”———. 2022. “No Title.” : 1–9.

- Budi Anna Keliat, Akemat Pawirowiyono. 2011. "Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok." : 21–243.
- Irmawati, Irmawati, Christine Vita G.P, and Zulmeliza Rasyid. 2021. "Determinan Pemanfaatan Pelayanan Voluntary Counselling and Testing (VCT) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru Tahun 2020." *Jurnal Kesehatan Komunitas* 6(3): 335–41.
- Iyus Yosep, Titin Sutini. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*.
- James O'Brien, Marakas. 2013. *Management Information Systems, Sixteenth Edition*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Journal, Malahayati Nursing, Issn Cetak, and Issn Online. 2022. "1*, 2 1-2." 4: 2744–53.
- Maramis, Willy F. 2009. "Buku Ajar Ilmu Kedokteran Jiwa." : 783.
- Mengontrol Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia." 1(4).
- Siska, Dia. 2020. PENGARUH PENERAPAN MEDIA BOOKLET TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG MENGONTROL HALUSINASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDONDONG KABUPATEN KETAPANG. Pontianak.
- Viana, Ayu Okta, and Norman Wijaya Gati. 2023. "Penerapan Terapi Stimulasi Sensori Terhadap Kemampuan Pasien
- Yusuf, A.H, Rizky Fitryasari, and Hanik Endang Nihayati. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa Keperawatan Kesehatan Jiwa*.
- "No Title." 2022.: 1–7.
- Siska, Dia. 2020. PENGARUH PENERAPAN MEDIA BOOKLET TERHADAP PENINGKATANPENGETAHUAN KELUARGA TENTANG MENGONTROL HALUSINASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDONDONG KABUPATEN KETAPANG. Pontianak.
- Viana, Ayu Okta, and Norman Wijaya Gati. 2023. "Penerapan Terapi Stimulasi Sensori Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia." 1(4).
- Yusuf, A.H, Rizky Fitryasari, and Hanik Endang Nihayati. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa Keperawatan Kesehatan Jiwa*.